BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi seluler yang semakin hari semakin pesat seakan menjadi fenomena menghebohkan belakangan ini, seiring dengan inovasi dan kebutuhan akan kemudahan yang ditawarkannya. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Ditandai dengan penemuan telepon oleh Alexander Graham Bell pada Tahun 1876 yang coba dikawinkan dengan teknologi komunikasi tanpa kabel (wireless) yang ditemukan oleh Nikolai Tesla pada Tahun 1880 dan diperkenalkan oleh Guglielmo Marconi, yang menjadi akar dari perkembangan digital wireless dan seluler yang dimulai sejak 1940 disaat era teknologi telepon mobil, seakan menjadi pemantik perkembangan dunia teknologi komunikasi sampai pada saat ini. Dengan perkembangan teknologi wireless yang sedang berkembang pesat saat ini yaitu teknologi telepon tanpa kabel (wireless) diantaranya AMPS (Advance Mobile Phone System), GSM (Global System for Mobile System) dan CDMA (Code Division Multiple Access), diikuti dengan peningakatan dan perkembangan jumlah kepemilikan handphone yang juga semakin pesat yang kini seolah tidak hanya sebagai fitur untuk komunikasi saja, dengan adanya fitur tambahan seperti kamera digital, pemutar musik, LCD berwarna dengan resolusi tinggi ,dan

menjadikan handphone menjadi perangkat canggih nan pintar, seakan semakin mengisyaratkan betapa fenomenalnya teknologi seluler saat ini.

Di Indonesia sendiri jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun keTahun, perkembangan handphone di Indonesia memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Gadget berupa genggaman ini telah masuk ke Indonesia sejak Tahun 1984. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal

tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Pelaku di Industri Telekomunikasi atau yang kemudian disebut SektorTelekomunikasi yang hingga kini masih bertahan dan terus mengembangkan produknya antara lain Di Indonesia terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor telekomunikasi, diantaranya adalah PT.Bakrie Telecom, PT.XL AXIATA, PT Smartfren Telecom, PT Indosat, dan PT. Telekomunikasi Indonesia.

Menurut Ikhsan (2009:91), analisis rasio keuangan mengungkapkan hubungan keuangan secara numerik diantara pelaporan dalam laporan keuangan dan menggunakannya untuk membandingkan secara rasional periode saat ini

terhadap periode sebelumnya. Analisis rasio dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa depan.

Sebagian besar aktivitas suatu perusahaan adalah kegiatan investasi. Dalam menginvestasikan sejumlah dana, hal utama yang diharapkan seorang investor adalah adanya keuntungan yang akan diperoleh di masa datang. Untuk itu investor perlu melakukan analisis untuk menentukan dasar yang dapat digunakan dalam menilai kelayakan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak *(EAT)* dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* (laba yang dibagikan) disebut *dividend payout ratio* (Riyanto, 2001:266).

Banyak perusahaan yang memperoleh laba yang besar terkadang tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham, akan tetapi lebih mencoba untuk melakukan pengembangan bisnis dengan adanya pembentukan divisi organisasi pada suatu perusahaan untuk mempelajari kelayakan investasi dan ekspansi bisnis. Hal ini terjadi karena pada dasarnya laba yang diperioleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Lalu timbul

pertanyaan, jika tidak membagikan dividen, untuk apakah laba yang diperoleh tersebut?. Jika perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk mendanai seluruh investasi dan terdapat kelebihan dari dana tersebut, maka kelebihan dana tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas (Van Horne & Wachowize, 2005: 496).

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Bertitik tolak dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dapat diidentifikasi sebagai berikut: Profitabilitas (X1), dan Leverage(X2) Sedangkan Dividend Payout Ratio (DPR) sebagai variabel dependen (Y) yang merupakan persentase dividen sebagai tujuan yang diharapkan investor.

Tabel 1.1

Tingkat Return On Invesment. Debt To Equity Ratio,

Dan Dividen Payout Ratio

Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

tahun 2007 sampai dengan 2013

PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	DER (X)	DPR (%)
Bakrie Telkom	2007	3,09	1,48	0
	2008	1,6	0,68	0
	2009	0,86	1,27	0
	2010	0,08	1,38	0
	2011	-6,4	1,8	0
	2012	-34,6	1,93	0
	2013	-1,09	4,7	0
PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	DER (X)	DPR (%)
XL Axiata	2007	1,3	3,2	0
	2008	-0,05	5,71	0
	2009	6,24	2,11	53,25
	2010	10,61	1,33	31,49
	2011	9,07	1,28	39,09
	2012	7,79	1,31	0
	2013	0,85	1,37	0
PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	DER (X)	DPR (%)
PT. Smartfren Telekom	2007	1,1	1,5	0
	2008	-22,45	5,6	0
	2009	-1523	5	0
	2010	-31,27	-38,53	0
	2011	-19,5	2,76	0
	2012	-10,9	1,86	0
	2013	-9,85	2,8	0
PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	DER (X)	DPR (%)
PT. Indosat	2007	4,5	1,72	0
	2008	3,63	1,95	50
	2009	2,72	2,05	0
	2010	1,25	1,94	50
	2011	2	1,77	44,75
	2012	0,88	1,55	0
	2013	0,07	1,76	0
PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	DER (X)	DPR (%)
PT. Telekomunikasi Indonesia	2007	15,66	1,15	0
	2008	11,64	1,38	56,37
	2009	11,65	1,22	51,25
	2010	11,56	0,98	56,37
	2011	15	0,69	48,32
	2012	16,4	0,66	0
	2013	15,8	0,65	0

Berdasarkan tabel diatas dari semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, pada perusahaan Smartfren Telekom dimana dari tahun 2007-2013 untuk tingkat *profitabilitasnya* mengalami penurunan bahkan sampai tingkat minus (trend negatif) untuk nilai nya atau sama sekali tidak mengalami keuntungan yang terjadi untuk perusahaan Smartfren telekom mengalami kerugian. Maka yang terjadi untuk kebijakn dividen yang terjadi pada Perusahaan Smartfren telekom tidak dapat membagikan *dividen payout rationya* untuk para pemegang saham karena tingkat profitabilitasnya yang semakin turun dari tahun ke tahunnya meskipun dari tahun 2009-2013 untuk tingkat kebijakan hutangnya menurun tetapi tetap saja untuk pembagian dividen payout ratio nya belum bisa dilakukan.

Berdasarkan tabel diatas dari semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, Untuk perusahaan XL Axiata pada tahun 2010 untuk tingkat *Profitabilitas* nya meningkat menjadi 10.61% yang pada tahun sebelumnya atau tahun 2009 yaitu 6.24% serta *Debt To Equitr ratio* nya mengalami penurunan menjadi 1.33 dari tahun 2009 2.11 maka seharusnya untuk tingkat kebijakan dividen nya mengalami kenaikan tetapi yang terjadi pada tahun 2010 kebijakan dividen payout rationya nya malah menurun. Kemudian hal yang sama dialami oleh Perusahaan Indosat pada tahun 2011 untuk tingkat *Profitabilitas* nya meningkat menjadi 2% yang pada tahun sebelumnya atau tahun 2010 yaitu 1.25% serta *Debt To Equity ratio* nya mengalami penurunan menjadi 1,77 dari tahun 2010 1,94 maka seharusnya untuk tingkat kebijakan *dividen payout rationya* nya mengalami kenaikan tetapi yang terjadi pada tahun 2010 kebijakan dividen payout

rationya nya malah menurun. Dan Perusahaan Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2009 dan 2011 mengalami hal yang sama yaitu untuk tingkat *Profitabilitas* nya meningkat menjadi 11,65% yang pada tahun sebelumnya atau tahun 2008 yaitu 11.64% dan tahun 2011 yaitu 15% dari tahun 2010 yaitu 11.65% serta *Debt To Equity ratio* nya mengalami penurunan menjadi 1.22 yang pada tahun sebelumnya atau tahun 2008 yaitu 1.38 dan tahun 2011 yaitu 0.69 dari tahun 2010 yaitu 0.98 maka seharusnya untuk tingkat kebijakan *dividen payout rationya* nya mengalami kenaikan tetapi yang terjadi pada tahun 2010 kebijakan *dividen payout rationya* nya malah menurun.

Berdasarkan survey awal penurunan kebijakan dividen tunai disebabkan oleh adanya pengembangan usaha yang dilakukan oleh para manager untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar atau bisa atas persetujuan dari para investor itu sendiri.

Sedangkan menurut teori jika profitabilitas nya tinggi maka semakin besar pula pembayaran deviden nya, dan semakin kecil hutang maka untuk pembayaran deviden nya akan mengalami kenaikan.

Dimana menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, terutama dalam memberikan dividen kepa dapara pemegang saham, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki, maka beban bunga yang harus ditanggung juga akan semakin besar. Hal ini akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil, sehingga berpengaruh pada rendahnya

dividen yang mampu dibayarkan kepada pemegang saham (Riyanto, 2004:87). jadi semakin banyak hutang maka semakin besar dana yang harus disediakan untuk melunasi pokok hutang beserta bunganya sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

BerdasarkanFenomena dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai permasalahan tersebut kedalam judul yaitu **"Pengaruh Profitabilitas (ROI) dan Leverage (DER) terhadap Kebijakan Divivden tunai (DPR) pada Pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)"**

1.2 Identifikasi masalah dan rumusan masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari hasil fenomena yang telah dibahas sebelumnya maka hasil identifikasi masalahnya adalah bahwa pada PT. Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2009 dan 2011,PT. XL Axiata pada tahun 2010 dan PT. Indosat tahun 2011 mengalami kenaikan pada ROI yang berdampak kenaikan pada pembayaran dividen , demikian pula pada kondisi DER yang mengalami penurunan, ini artinya pembayaran dividen akan baik, akan tetapi tidak demikan yang pada saat bersamaan mengalami penurunan pada kebijakan deviden. Maka dari itu penulis tertarik untukmelakukan penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas dan leverage yang mempengaruhi kebijakan dividen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Profitabilitas Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana tingkat Leverage Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana Kebijakan Deviden Tunai Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Deviden Tunai Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI baik secara simultan maupun secara parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulakan data dan berbagai informasi terkait dengan pengaruh *return on invesment (ROI)* dan *Debt to equity ratio* terhadap *devidend payout ratio* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2. Untuk Mengetahui tingkat leverage pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk Mengetahui tingkat kebijakan devidenpada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan deviden tunai baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta penerapan ilmu yang telah didapat selama perkulihaan dan di perusahaan mengenai faktor leverege dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan untuk untuk perusahaan yang memakai leverege maupun profitabilitas dalam memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti lain

   sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan serta bahan kepustakaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, yaitu PT.Bakrie Telecom, PT.XL AXIATA, PT Smartfren Telecom, PT Indosat, dan PT. Telekomunikasi Indonesia serta data yang didapat dari BEI.

1.5.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-juni 2014

Table 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Mar 2014				Apr 2014				Mei 2014				Jun 2014				Jul 2014				Ags 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								